

Volume 13, No 2 2024

PENGARUH PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN BERUPA HABBATUSSAUDA, MADU DAN KURMA TERHADAP KENAIKAN BERAT BADAN BALITA WASTING

THE EFFECT OF ADDITIONAL FOOD IN THE FORM OF HABBATUSSAUDA, HONEY AND DATE JUICE ON WEIGHT INCREASE IN WASTING TODDLER

Nurwinda Saputri

Fakultas Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Pringsewu

Email Correspondence: nurwindasaputri17@umpri.ac.id

Abstract: The Effect of Providing Additional Food in the Form of Black Seed, Honey and Dates on Weight Gain in Wasting Toddlers. Wasting is a condition where a child's body declines, is very low or even below the normal line. This study aims to see whether there is an effect of providing additional complementary breast milk food on the increase or increase in body weight in toddlers. This type of research is Quasi Experimental with a Case Control approach. The population in this study were all underweight toddlers in the Rejosari Pringsewu Community Health Center Work Area, Lampung. The analysis used is Univariate and Bivariate analysis with T-Test. The results of this study showed differences in the weight of wasting toddlers who were given complementary foods, the results of the T-Paired test, the weight before the intervention was 9.5 kg with a standard deviation of 0.264 > 0.05, which means there was no significant difference with the average results. . weighing toddlers' weight between the control group and the intervention group. So, based on the research results, it was found that there was no effect of giving complementary breast milk foods made from dates, habatussaudan and honey on differences in the average weight of toddlers. Therefore, researchers hope that further research can be more specific about this innovation with a minimum time of 90 days or more.

Keywords: Toddlers, Habbatussaudah, Dates, Honey, Wasting

Abstrak: Pengaruh Pemberian Makanan Tambahan Berupa Habbatussauda, Madu Dan Kurma Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Wasting. Wasting adalah kondisi diaman badan anak menurun, sangat kurang bahkan di bawah garis normal. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah ada pengaruh pendamping makanan tambahan terhadap peningkatan atau kenaikan berat badan pada balita. Jenis penelitian berupa Quasi Eksperimen dengan pendekatan Case Control. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh balita wasting di Wilayah Kerja Puskesmas Rejosari Pringsewu Lampung. Analisa yang digunakan ialah analisa Univariat dan Bivariat dengan uji T-Test. Hasil dari penelitian ini ialah terdapat perbedaan berat badan balita wasting yang telah diberikan makanan pendamping, hasil uji T-Paired pada berat badan sebelum intervensi ialah 9.5 Kg dengan standar deviasi 0,264 > 0,05 yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan dengan rata-rata hasil penimbangan berat badan balita antara kelompok kontrol dengan kelompok intervensi. Sehingga berdasarkan hasil penelitian didapatkan tidak ada pengaruh pemberian makanan pendamping berbahan kurma, habatussaudan dan madu terhadap perbedaan rata-rata berat badan balita. Oleh sebab itu peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat lebih spesifik dalam inovasi ini dengan minimal 90 hari atau lebih.

Kata Kunci : Balita, Habbatussaudah, Kurma, Madu, Wasting

PENDAHULUAN

Wasting adalah suatu bentuk kekurangan gizi yang diakibatkan oleh hilangnya otot dan jaringan lemak akibat malnutrisi akut. Ini mempengaruhi sekitar 45 juta orang anak-anak di bawah usia 5 tahun

Volume 13, No 2 2024

(6,8%) di seluruh dunia, dengan lebih dari setengahnya dari anak-anak ini tinggal di Asia Selatan². Kehidupan anak – anak yang dibawah usia lima tahun ini adalah merupakan bagian yang sangat penting, usia ini merupakan landasan dalam membentuk masa depan yang sehat, penuh kebahagiaan, proses tumbuh kembang, dan keberhasilan dalam belajar disekolah, keluarga, lingkungan dan kehidupan pada umumnya. Balita merupakan generasi emas atau disebut golden age, bila pada masa pertumbuhan ini terjadi gangguan maka akan berpengaruh pada masa kehidupan dan kualitas generasi penerus, dikarenakan pada masa ini perkembangan secara fisik sangat penting dan pusat otak sedang pesat. Pemenuhan gizi pada masa ini dipengaruhi oleh perkembangan dimasa berikutnya. (Rahayu RM, Pamungkasari EP, 2018).

Status gizi pada anak merupakan masalah yang dipengaruhi oleh banyak faktor, kondisi ekonomi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi status gizi anak. Faktor yang berperan penting dalam kesehatan adalah sosial ekonomi orang tua yaitu dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, pekerjaan, pengetahuan, jumlah anak di keluarga, dan tentunya pola asuh, adapun faktor lain seperti asupan nutrisi yang tidak atau kurang tercukupi serta adanya riwayat infeksi ((Rahmi, 2019)

Tahun 2020 sekitar 45% kematian anak yang dibawah umur 5 tahun mengalami kekurangan gizi. Hal ini sebagian terjadi di negara – negara yang berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian yang terjadi lebih dari setengah populasi balita yang disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dan diobati malalui perlakuan yang sederhana dan terjangkau. Ketika anak – anak kekurangan gizi, mereka akan mengalami keberlanjutan yaitu kekurangan gizi kronik yang memiliki resiko kematian yang lebih tinggi (Li et al., 2020)

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar, kondisi status gizi anak telah menunjukkan adanya perbaikan, dan pada masalah stunting terjadi penurunan prevalensi dari 37,21% pada tahun 2013 menjadi 30,79% pada tahun 2018. (Kemenkes RI, 2019)

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Quasi Eksperimen, menggunakan rancangan Case Control. Pengambilan sample menggunakan teknik Purposive sampling, uji analisis yang digunakan adalah uji T-Test. didasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dilakukan pre-test (01) pada kedua kelompok tersebut dan diikuti intervensi (X) pada kelompok eksperimen. Setelah beberapa waktu dilakukan post-test (02) pada kedua kelompok tersebut.

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita Wasting Kelompok Kontrol

Jenis Kelamin	f	%
Laki – Laki	4	40
Perempuan	6	60

Volume 13, No 2 2024

10	100
----	-----

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dari 10 responden terdapat 40% dengan kategori jenis kelamin laki-laki dan 60% berjenis kelamin perempuan.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita Wasting Kelompok Intervensi

Umur	f	%
Laki – Laki	5	50
Perempuan	5	50
	10	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 10 responden, terdapat 50% berjenis kelamin laki-laki dan 50% berjenis kelamin perempuan dengan wasting.

Analisis Univariat

Tabel 3. Rata-Rata Berat Badan Pada Balita Tanpa Diberikan Makanan Tambahan Berbahan Habbatussaudah, Madu Dan Kurma (Kelompok Kontrol)

Berat Badan	N	Mean	SD	Min	Max
Kelompok Kontrol	10	9,73	1.94	7,18	12,48

Berdasarkan tabel. 3 didapatkan bahwa rata-rata berat badan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan pre-test diberikan makanan tambahan berupa habbatussauda, madu dan kurma adalah 9,748 kg dan standar deviasi mencapai 1.959%. Berat badan terendah sebelum pre-test adalah 7,18Kg dan berat badan tertinggi sebelum pre-test adalah 12,48kg.

Tabel 4. Rata-Rata Berat Badan Balita Sebelum Diberikan Makanan Tambahan Berbahan Habbatussauda, Madu dan Kurma pada Kelompok Intervensi

Berat Badan	N	Mean	SD	Min	Max
Kelompok Intervensi	10	9,64	1.214	7,58	11,48

Berdasarkan tabel. 3 didapatkan bahwa rata-rata berat badan pada kelompok intervensi sebelum dilakukan pre-test yang diberikan makanan tambahan pendamping berupa Habbatussauda, Madu dan Kurma adalah 9,64 kg dan standar deviasi 1,214%. Berat badan terendah sebelum dilakukan pre-test adalah 7,58kg dan berat badan tertinggi sebelum dilakukan pre-test adalah 11,48kg.

Tabel 5. Rata-Rata Berat Badan Balita Setelah 30 Hari Tanpa Diberikan Makanan Tambahan Berbahan Habbatussauda, Madu dan Kurma Pada Kelompok Kontrol

Berat Badan	N	Mean	SD	Min	Max
-------------	---	------	----	-----	-----

Volume 13, No 2 2024

Kelompok Kontrol	10	9,5	2.045	7,0	12,4
------------------	----	-----	-------	-----	------

Berdasarkan tabel. 3 didapatkan bahwa rata-rata berat badan pada kelompok kontrol setelah dilakukan post-test tanpa diberi makanan tambahan berupa habbatussauda, madu dan kurma adalah 9,5kg dan standar deviasi 2,045%. Berat badan terendah setelah post-test adalah 7,0 dan berat badan tertinggi setelah dilakukan post-test adalah 12,4kg.

Tabel 6. Rata-Rata Berat Badan Balita Setelah 30 Hari Diberikan Makanan Tambahan Berbahan Habbatusauda, Madu dan Kurma Pada Kelompok Intervensi

Berat Badan	N	Mean	SD	Min	Max
Kelompok intervensi	10	9,64	1.214	7,58	11,48

Berdasarkan tabel. 3 didapatkan bahwa rata-rata berat badan pada kelompok intervensi setelah dilakukan post-test diberikan makanan tambahan berupa bahan habbatussauda, madu dan kurma adalah 9,64kg dan standar deviasi 1,214%. Berat badan terendah setelah dilakukan post-test adalah 7,58kg dan berat badan tertinggi setelah dilakukan post-test adalah 11, 48kg.

Analisis Bivariat

Tabel 7. Perbedaan Rata-Rata Berat Badan Balita Tanpa dan Telah Diberikan Makanan Tambahan

Berat Badan	N	Mean	SD	MD	P-Value
Kelompok kontrol	10	9,5	2.045	0,86	0,263
Kelompok intervensi	10	10,56	1,260	0,86	

PEMBAHASAN

Rata-rata Berat Badan pada balita dengan wasting sebelum dan setelah diberikan olahan makanan tambahan berbahan habbatussauda, madu dan kurma menghasilkan tabel 3 dan 4 yaitu dari 10 balita wasting dengan kelompok kontrol memiliki berat badan rata-rata 9,73. Hasil penimbangan berat badan balita yang terendah ialah sebesar 7,18kg dan berat badan pada balita yang tertinggi adalah sebesar 12,58kg. Sedangkan pada kelompok intervensi menunjukkan data bahwa dari 10 balita dengan wasting memiliki berat badan rata-rata 9,64kg. Hasil dari penimbangan berat badan balita yang terendah sebesar 6,98kg dan berat badan balita yang tertinggi ialah sebesar 12,48kg. Kondisi ini menampilkan bahwa fisik balita secara umum kurus namun tinggi, ada juga tampilan fisik kurus dan terlihat pendek.

Volume 13, No 2 2024

Hasil dari penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa dari 10 balita dengan wasting pada kelompok kontrol memiliki berat badan dengan rata-rata 9,5. Keadaan ini bida dilihat dari hasil penimbangan berat badan pada balita terendah yaitu sebesar 7,0kg dan berat badan balita yang tertinggi ialah sebesar 12,58kg. Berdasarkan pada tabel 6 hasil analisis didapatkan bahwa rata-rata berat badan pada kelompok intervensi setelah dilakukan post test dengan diberikan makanan tambahan berupa habbatussauda, madu dan kurma sebesar 9,64kg. Keadaan ini terbukti dari hasil pengukuran berat badan terendah setelah dilakukan post test yaitu 7,58kg dan berat badan yang tertinggi setelah post test ialah 11,58kg.

Berat Badan adalah salah satu parameter dalam pengukuran yang stabil, dalam keadaan sehat dan seimbang antara apa yang dikonsumsi dengan kebutuhan zat gizi yang terjamin, berat badan akan berkembang mengikuti pertambahan usia anak. Sebaliknya, bila dalam keadaan tidak sehat atau abnormal, maka terdapat dua kemungkinan dalam perkembangan berat badannya, yaitu dapat berkembang dengan cepat atau justru melambat dari keadaan normal. Berat Badan pada balita harus selalu dimonitoring supaya memberikan informasi yang memungkinkan adanya intervensi. Berat Badan juga harus selalu di evaluasi yang meliputi gaya hidup maupun status berat badan yang terakhir dilakukan. Penentuan berat badan dilakukan dengan cara menimbang. (Efendi et al., 2017)

Penilaian pada status gizi anak dilakukan dengan cara membandingkan berat badan dan panjang badan anak. Standar dari antropometri anak digunakan untuk menetapkan acuan dalam penilaian status gizi pada anak di Indonesia, dengan tujuan sebagai rujukan untuk mengidentifikasi anak-anak yang beresiko gagal tumbuh tanpa menunggu sampai anak menderita masalah gizi dan sebagai dasar untuk mendukung kebijakan kesehatan dan mendukung publik dengan pencegahan gangguan pertumbuhan pada anak. (Kemenkes RI, 2021)

Menurut asumsi peneliti bahwa faktor dari penyebab yang mempengaruhi balita wasting yang terjadi pada anak lebih dari 2 tahun bersifat bermacam-macam dan kompleks. Kondisi anak dengan wasting ini biasanya terjadi karena adanya penurunan berat badan yang drastis, biasanya dikarenakan akibat kurangnya atau tidak tercukupinya kebutuhan gizi harian anak. Asupan makanan yang dimakan anak merupakan tujuan utama dari masa pertumbuhan, asupan makanan atau asupan energi ini merupakan faktor risiko kejadian gizi kurang. (Demsia Simbolon, 2019) Ketika balita mengkonsumsi energi yang rendah atau kurang maka akan mengakibatkan tubuh merespon dengan cara meningkatkan penggunaan cadangan energi seperti lemak dan otot, yang menyebabkan cadangan energi akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan saat itu, hal ini jelas akan mengakibatkan penurunan pada pertumbuhan yang mengarah ke individu yang lebih kurus jika dibandingkan dengan asupan energi yang mencukupi atau memadai. Pola makan anak balita yang dikontrol secara baik, seperti makan 3 kali sehari, dengan kecukupan karbohidrat, lauk pauk dan sayur atau buah (dalam porsi sedikit), maka balita akan memenuhi kebutuhan asupan gizinya. (Sutomo & yanti Anggraini, 2010)

Rata-rata berat badan balita dengan wasting yang diberi makanan tambahan berupa habbatussauda, madu dan kurma. Rata-rata berat badan balita dengan wasting yang diberi makanan tambahan ini adalah 10,56kg sedangkan pada balita wasting yang tidak diberi makanan tambahan memiliki berat badan rata-rata 9,5kg. Hasil uji statistik yang diperoleh, p-value sebesar $0,263 > 0,05$ maka diartikan tidak ada perbedaan yang signifikan dari rata-rata hasil penimbangan berat badan balita antara kelompok kontrol dengan kelompok intervensi. Berdasarkan penimbangan yang telah dilakukan selama 30 hari dengan melakukan pengontrolan berat badan balita pada kelompok intervensi setiap 6 hari diketahui bahwa 10 dari 5 orang berjenis kelamin laki-laki. Penambahan berat badan keseluruhan yang dialami oleh balita lebih cepat terjadi pada perempuan

Volume 13, No 2 2024

dengan nilai kenaikan berat badan maksimal 2,13kg, dan pada anak laki-laki total kenaikan berat badannya sebesar 1,05kg. Peningkatan pertambahan berat badan pada balita laki-laki yang optimal terjadi penimbangan pada minggu ke 5 dan peningkatan berat badan optimal pada balita perempuan terjadi pada pengukuran minggu pertama dan ke dua. Makanan tambahan berupa habbatussauda, madu dan kurma di setiap 100gr cookies mengandung 18,051gr lemak, 7,87gr protein, 41,20gr karbohidrat. (Hasnita & Suradi, 2022).

SIMPULAN

Simpulan merupakan hasil utama penelitian (hindari generalisasi), dan mengacu pada uraian pada pembahasan, serta menjawab tujuan penelitian. Simpulan dijelaskan dalam bentuk narasi, logis dan tepat.

SARAN

Saran berisi tentang rekomendasi yang diutarakan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian, ditulis dalam bentuk uraian singkat dan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Demsa Simbolon, S. K. M. (2019). *Pencegahan stunting melalui intervensi gizi spesifik pada ibu menyusui anak usia 0-24 bulan*. Media Sahabat Cendekia.
- Efendi, T., Tsauri, T. A., & Uljanah, I. I. (2017). Rancang Bangun Sistem Pengolahan Citra Digital Untuk Menentukan Berat Badan Ideal. *JISKA (Jurnal Informatika Sunan Kalijaga)*, 2(2), 63–70.
- Hasnita, E., & Suradi, S. (2022). INOVASI OLAHAN PMT-P DARI KURMA, HABBATUSAUDA, DAN MINYAK ZAITUN UNTUK BALITA GIZI KURANG. *Maternal Child Health Care*, 3(1), 412–422.
- Kemkes RI. (2019). Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018. *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 1, 1–598.
- Kemkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Li, Z., Kim, R., Vollmer, S., & Subramanian, S. V. (2020). Factors Associated with Child Stunting, Wasting, and Underweight in 35 Low- And Middle-Income Countries. *JAMA Network Open*, 3(4), 1–18. <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.3386>
- Rahayu RM, Pamungkasari EP, W. C. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *J Matern Child Heal.*, 3(2), 105–18.
- Rahmi, P. (2019). Peran nutrisi bagi tumbuh dan kembang anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Bunayya*, 5(1), 1–13.
- Sutomo, B., & yanti Anggraini, D. (2010). *Menu sehat alami untuk batita & balita*. DeMedia.